

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan manusia, dimana semua individu pasti melewatinya. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan- perubahan fisik maupun psikologis. Masa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2004).

Dewasa ini remaja banyak menyita perhatian masyarakat. Pasalnya remaja banyak melakukan hal-hal yang dianggap menyalahi aturan serta melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Hal yang menjadi latar belakang remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat pada dasarnya tidak disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang, sehingga remaja cenderung melakukan hal tersebut dengan spontan. Dalam masa remaja perlu adanya dukungan dan bimbingan dari orang tua, sebab orang tua atau keluarga berfungsi untuk mengarahkan remaja pada pembentukan identitas diri yang sesuai dengan norma-norma. Remaja dalam keluarga tentu saja tidak lepas dari masalah, karena remaja pasti berhubungan dengan anggota lain dalam keluarga yang tentunya berbeda-beda kebutuhannya. Ada masalah akibat hubungan anak-orangtua, masalah karena hubungan ayah-ibu, masalah sosiokultural seperti masalah keuangan. Masalah dalam keluarga juga dipengaruhi faktor lain seperti masalah kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. (Sarwono dalam Adelina 2014).

Remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *grow maturity* atau tumbuh dan atau tumbuh menjadi dewasa (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990), mempunyai arti yang luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga masuk dalam golongan dewasa maupun tua. Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua

melainkan berada dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun remaja masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Menurut Anna Freud (dalam Hurlock, 1990), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Dalam masa ini pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Masa remaja merupakan masa krisis identitas bagi kebanyakan individu. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan 8 siswa sekolah menengah atas di Surabaya untuk memberikan gambaran awal mengenai perilaku *juvenile delinquency* pada remaja saat ini. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa perilaku melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang wajar. Seperti membolos sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah, dan membantah perintah guru.

Sejalan dengan penuturan guru BK yang mengatakan bahwa siswa atau remaja yang melakukan pelanggaran status sebagai siswa berupa pelanggaran tidak menggunakan atribut sekolah, seperti dasi dan sepatu serta membolos sekolah. Menurut data daftar ketidakhadiran siswa, didapatkan data 40 siswa memiliki nilai alpha atau membolos diatas 20 hari dalam waktu satu semester. Terdapat 23 siswa dengan nilai alpha atau membolos diatas 15 hari dalam waktu satu semester, serta setidaknya ada 30 siswa setiap harinya yang tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap seperti dasi, sabuk maupun sepatu dan tidak menggunakan seragam dengan rapih.

Subjek sadar bahwa melanggar aturan adalah perbuatan yang salah, namun mereka tetap melakukannya. Penjelasan Becker (dalam Soerjono Soekantoro, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja.

Berita seputar *juvenile delinquency* saat ini seakan tidak pernah ada habisnya menjadi konsumsi publik. *Juvenile delinquency* dikalangan remaja mencakup semua pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku kenakalan remaja ini tentu saja sangat merugikan para remaja, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kabid Pengembangan Kapasitas Satpol PP Surabaya menyebutkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 675 kasus *juvenile delinquency* di Surabaya, sedangkan pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 793 kasus di Surabaya (sumber: Soerabaia Newsweek.com).

Pada awal bulan November 2018 polisi menangkap remaja saat sedang “pesta ngelem”, walikota Surabaya mengungkapkan bahwa remaja-remaja tersebut memiliki permasalahan sehingga walikota Surabaya mempertemukan para remaja dengan orangtua mereka. Walikota Surabaya itu meminta agar orangtua ikut bereperan dalam mengawasi perilaku anak mereka (diunduh 25 November 2018 dari Berita Metropolitan Surabaya; Kata Risma Soal Kenakalan Remaja di Surabaya).

Pada akhir bulan November 2018 polisi mengungkap sindikat begal remaja di Surabaya dengan modus menuduh korbannya mengambil barang milik teman tersangka. Aksi pembegalan oleh remaja ini juga disertai penodongan dengan menggunakan pisau serta pelaku tidak segan untuk memukul korbannya (diunduh pada 26 November 2018 dari infosurabaya.id: polisi ungap sindikat begal remaja di Surabaya).

Berbagai macam *juvenile delinquency* yang sedang berkembang di kalangan remaja. Selain kenakalan yang bersifat pengingkaran status sebagai pelajar seperti membolos, mengakses media porno sampai tindakan yang mengarah pada kriminalitas yaitu, penyalahgunaan

narkoba, tawuran dan geng motor. Bahkan jika dilihat dari berita yang beredar dewasa ini, *juvenile delinquency* juga sudah bersifat menimbulkan kerugian berupa materi oleh orang lain, seperti mencuri, memeras dan mencopet.

Juvenile deliquence atau yang lebih dikenal dengan kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda mapupun remaja, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Kartono, 2003). *Juvenile delinquency* merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal (Santrock, 2003).

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja menjadi empat bentuk. Pertama, kenakalan yang menimbulkan kerugian berupa luka fisik pada orang lain atau korban seperti, perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan. Kedua, kenakalan yang menimbulkan kerugian berupa materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain lain. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian maupun tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti, pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas. Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah dan membantah perintah. Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun yang dialami.

Pada bulan September 2018 komisioner Bidang Pendidikan KPAI mengatakan bahwa pada tahun 2017 angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, namun sampai dengan bulan September 2018 angka tawuran sudah mecapai 14 persen (sumber: metro.tempo.co). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya angka kenakalan remaja semakin naik. Sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari orang tua serta lingkungan sekitar bagi remaja.

Patterson dkk (dalam Santrock, 2003) memaparkan hal yang menjadi penyebab *juvenile delinquency* di antaranya, identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, serta

proses dalam keluarga. Kurangnya dukungan dalam keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang dari orangtua dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan pada remaja. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang kurang diperhatikan terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan pada remaja.

Dalam menghadapi berbagai problem sosial, remaja memerlukan kehadiran orang dewasa terlebih lagi orang tua. Dimana orang dewasa yang dimaksudkan adalah yang mampu membantu, memahami dan memperlakukan remaja secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi, sehingga para remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Orang tua berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian anak-anak di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (Gupta, Thornton, & Huston, 2008; Huston & Bentley, 2010; Huston & Ripke, 2006). Nilai yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam prestasi anak di sekolah. Peran pola asuh orang tua tidak hanya mempengaruhi prestasi sekolah anak, namun juga orang tua membuat keputusan tentang aktivitas anak-anak di luar sekolah. Partisipasi anak dalam aktivitas seperti olah raga, musik, dan aktivitas lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mendukung partisipasi mereka (Simpkin dkk., 2006).

Pola asuh orang tua sangat berperan penting sebagai manager bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki anak-anak, seperti mengawasi perilaku remaja, dan juga sebagai inisiator sosial serta menjadi seorang pengarah bagi anak (Parke & Buriel, 2006; Gauvain & Parke, 2010). Dalam hal ini ibu cenderung lebih banyak berperan sebagai manager dalam pengasuhan daripada ayah.

Sebagian besar remaja mencoba melakukan negosiasi yang berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk akhirnya berhasil menjadi seorang dewasa yang matang, namun cukup banyak juga yang tidak berhasil (Lerner, roeser, & Phelps, 2009). Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang

ditawarkan melalui media. Kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini serta perilaku *juvenile delinquency* lain. Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten (McLoyd dkk., 2009).

Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak seorang anak lahir. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama kali yang berinteraksi dengan seorang anak (Erikson, dalam Kaplan, 2000). Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi anak, dan yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Ketika seorang anak mendapat pola asuh yang baik dengan orang tua, anak akan menjalankan norma-norma yang telah diajarkan oleh orang tua.

Pengawasan anak pada usia remaja tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, karena pada usia remaja, anak mulai mengembangkan otonominya. Namun hubungan antara orang tua dan remaja dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin antara remaja dan orang tua, seperti orang tua melakukan komunikasi dua arah dengan remaja, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kehidupan sosialnya dan orang tua melakukan pengontrolan terhadap aktifitas remaja (Santrok, 2003).

Orang tua juga mempunyai peran terhadap remaja. Orang tua sebagai pimpinan keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi remaja. Salah satu faktor penting dalam *juvenile delinquency* adalah pola asuh orang tua. Kebanyakan suami istri bekerja adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian kepada remaja terabaikan. Intensitas komunikasi orangtua dengan remaja dapat mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Pengawasan dari orangtua merupakan faktor penting. Pengawasan yang kurang atau bahkan membiarkan anak melakukan apa saja dapat mempercepat remaja melakukan perilaku kenakalan.

Salah satu faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) ialah proses dalam keluarga, kurangnya dukungan seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif untuk anak, dan kurangnya kasih sayang orang tua

dapat memicu terjadinya perilaku *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja.

Menurut Hurlock, *juvenile delinquency* bersumber dari moral yang sudah beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari berbagai hal seperti yang pertama keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga single parent dimana anak harus diasuh oleh ibu atau ayah saja. Yang kedua, kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Yang ketiga peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral (Hurlock, 1999).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 8 remaja menjelaskan hubungan dengan orang tua, bahwa komunikasi yang dilakukan dengan orang tua hanya ketika subjek ingin membicarakan kebutuhan sekolah saja. Menurut subjek, teman lebih mau mendengarkan cerita dan keluhan subjek serta lebih dapat memahami apa yang subjek sampaikan sedangkan orang tua hanya diam ketika remaja sedang bercerita. Sedangkan menurut subjek, orang tua cenderung tidak mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh subjek, sehingga subjek merasa bahwa orang tua tidak memberikan perhatian pada mereka. Hal ini sejalan dengan penuturan Baumrind dalam Papalia (2008), bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan memberikan sangat sedikit bimbingan. Orang tua tidak melakukan pengawasan yang cukup karena mereka sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tua yang tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Pola asuh yang orang tua membebaskan anak bergaul atau berteman dengan siapa saja dan melakukan hal apa saja. Pada yang dilakukan wawancara antara peneliti dengan delapan remaja, peneliti mendapatkan fakta bahwa kebanyakan remaja yang melakukan kenakalan remaja tidak memiliki kesempatan untuk berbagi cerita dengan orang tua. Alasan yang mendasari terjadinya hal tersebut adalah orang tua kurang dapat memahami

kebutuhan remaja dalam hal berbagi permasalahan yang dihadapi oleh remaja.

Setelah melakukan wawancara dengan remaja dan guru BK, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa *juvenile deliquence* atau kenakalan remaja yang terjadi di sekolah masih sering terjadi, serta peran pola asuh orang tua yang terkesan membiarkan anak atau remaja melakukan hal yang diinginkan tanpa pertimbangan dari orang tua serta tanpa peringatan akan bahaya dan resiko yang akan terjadi pada remaja, dan letak sekolah yang berada di dekat terminal angkutan umum Joyoboyo serta lingkungan sekolah yang berada diantara perkampungan padat penduduk yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan *juvenile deliquence* (kenakalan remaja) di SMK X Surabaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan *juvenile deliquence* (kenakalan remaja) ? ”

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh permisif dengan *juvenile deliquence*.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai sarana pengembangan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai edukasi bagi tenaga pendidik bahwa pentingnya pola asuh orang tua yang baik dalam mencegah terjadinya kenakalan pada remaja.

5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar mengatakan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dengan subyek di SMK X Kediri dengan jumlah 265 orang.

Berdasarkan penelitian dari Novi Wahyu Hidayati yang berjudul hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja mengatakan bahwa ada korelasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan subyek siswa SMA berjumlah 159 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulifiani Rahman, Mardiah dan Azmidar mengenai Hubungan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa, ditemukan adanya hubungan antara pola asuh permisif orangtua dengan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa, serta diketahui bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh persepsi pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku membolos yang teliti oleh Titis Pravitasari, mendapat kesimpulan ada pengaruh perspsi pola asuh permisif orangtua terhadap perilaku membolos pada remaja dengan rincian besar koefisien korelasi 0,553 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), serta didukung dengan nilai regresi (R) sebesar 0,553, sedangkan R Square sebesar 0,306 yang artinya 30,6 % variabel perilaku membolos dipengaruhi oleh persepsi pola asuh permisif orangtua.

Penelitian yang akan diajukan oleh peneliti dengan variabel tergantung *juvenile delinquency* dan variabel bebas pola asuh permisif dimana subyek yang akan diteliti adalah remaja di SMK X Surabaya.

